

## *In house training (IHT) sistem daring untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran smart school*

Sriningsih<sup>a,1,\*</sup>

<sup>a</sup>SMK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55611, Indonesia.

<sup>1</sup>sriningsihkhorudin@gmail.com \*

\* corresponding author

### ARTICLE INFO

#### Kata Kunci

In House Training  
Kemampuan Guru  
Pembelajaran Smart School

### ABSTRAK

Standar pendidik & tenaga pendidikan menduduki 2 nilai terendah. Peningkatan penerapan pembelajaran *smart school* dibutuhkan untuk mewujudkan SMK Muhiwa *Smart School* (sekolah pintar). Siswa sangat membutuhkan prosés pembiasaan, prosés penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis IT. Untuk membangun *smart school* memerlukan beberapa tahap persiapan yang perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk: mendeskripsikan penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *in House Training* (IHT) untuk mewujudkan SMK Muhiwa Sekolah Pintar dan peningkatan kemampuan guru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*School Action Research*). Subjek dalam penelitian ini adalah Guru yang berjumlah 32 orang. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *in House Training* (IHT) dan peningkatan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *in House Training* (IHT). Teknik pengumpulan data dengan kuesioner, pedoman observasi/pengamatan, dokumentasi, tes. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian Siklus 1 menunjukkan: terdapat kenaikan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Smart School sebesar 16,09 atau 19,49 %, Sedangkan pada Siklus 2: terdapat kenaikan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Smart School 31,56 atau 37,54 %.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Paradigma baru Profil Guru profesional Indonesia di Abad 21 adalah memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, penguasaan ilmu yang kuat, keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi, dan pengembangan profesi secara berkesinambungan (Suib, 2010). Pada era digital, pendidik atau guru dituntut memiliki kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan media belajar (Sagita & Nisa, 2019). Tujuannya agar siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang sama setiap saatnya. Perubahan global serta disrupsi teknologi berdampak pada seluruh sektor, termasuk pendidikan, menuntut adanya adaptasi atau penyesuaian terhadap sistem pendidikan (Rahmawati, 2018). Sistem pendidikan mulai dari prasekolah, dasar, menengah, vokasi, hingga pendidikan tinggi harus mampu menjawab kebutuhan dari perubahan besar yang ada saat ini. Presiden Joko Widodo dalam rapat terbatas melalui telekonferensi, membahas peta jalan pendidikan tahun 2020-2035 (Jayanti et al., 2021). Kepala Negara mengatakan bahwa Indonesia harus dapat mengantisipasi perubahan-perubahan besar yang terjadi. “Kita harus mengantisipasi perubahan-perubahan besar yang terjadi di dunia ini mulai dari disrupsi teknologi yang berdampak pada semua sektor baik penerapan otomatisasi, *artificial intelligence*, *big data*, *internet of things*, dan lain-lain. Kita harus mengantisipasi perubahan demografi profil sosio-ekonomi dari populasi perubahan dalam

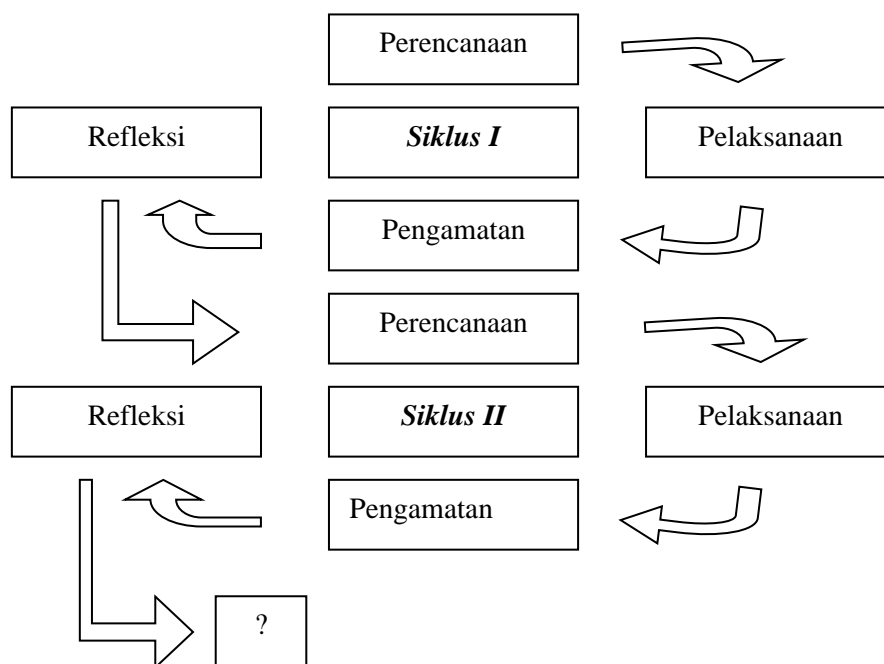
pasar tenaga kerja yang lebih fleksibel, perubahan lingkungan, hingga perubahan struktural yang sangat cepat akibat pandemi Covid. Banyak negara telah mengadaptasi sistem pendidikan untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. "Cara bekerja pada masa depan akan jauh lebih berbeda dengan yang kita alami hari ini, maka pembentukan SDM yang unggul di masa depan tidak bisa lagi berdasarkan perkembangan ilmu yang dibentuk berdasarkan tren masa lalu, tapi (mengacu) tren masa depan (Kominfo, 2020). Di abad 21, orang tidak bisa hidup tanpa IT. Perlu dipersiapkan siswa yang harus mampu hidup dengan baik sesuai perkembangan zaman. Siswa sangat membutuhkan prosés pembiasaan, prosés penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis IT. Sehingga setiap perubahan yang terjadi, anak-anak bisa menyesuaikan. Smart school adalah salah satu sistem layanan IT di sekolah yang didesain untuk mempersiapkan siswa mampu hidup dengan baik sesuai perkembangan zaman. Untuk membangun *Smart school* memerlukan beberapa tahap persiapan yang perlu dilakukan meliputi pemasangan infra struktur jaringan komputer, memindahkan server dari VPS di luar negeri ke server milik sendiri di dalam sekolah, pelatihan terhadap semua guru, sosialisasi penggunaan aplikasi kepada seluruh siswa, dan layanan instalasi di tiap laptop siswa yang dibantu oleh guru-guru komputer dan siswa-siswi TKJ.

Semua pihak mulai guru, orang tua, dan murid mau tidak mau, suka atau tidak suka, harus siap menjalani kehidupan baru (*new normal*) lewat pendekatan belajar menggunakan teknologi informasi dan media elektronik agar proses pengajaran dapat berlangsung dengan baik (Fanny, 2020). Pada konteks yang lain, semua pihak diharapkan tetap bisa optimal menjalankan peran barunya dalam proses belajar-mengajar di masa pandemic ini. Keberadaan virus corona atau covid-19 tak hanya jadi problema di dunia kesehatan. Dunia pendidikan pun terkena imbasnya. Peningkatan jumlah kasus positif di Indonesia akibat Covid-19 membuat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merekomendasikan pembelajaran daring sebagai upaya menurunkan angka penyebaran virus (Pratama & Mulyati, 2020). Meski terdapat beberapa universitas ternama di Indonesia yang sudah siap melakukannya, hadirnya Covid-19 menunjukkan ketidaksiapan jauh lebih banyak institusi pendidikan di Indonesia dalam menerapkan sistem pembelajaran daring. Misalnya, pemanfaatan teknologi pembelajaran daring masih didominasi oleh universitas di kota besar karena kapasitas finansial dan ketersediaan sistem pembelajaran digital yang lebih baik dibandingkan kampus kecil di daerah rural. Salah satu yang tengah dihadapi satuan pendidikan adalah sistem belajar secara daring. Skema yang disarankan oleh pemerintah ini rupanya tak berjalan mulus. Ada kendala yang dihadapi para guru. Pandemi virus covid 19 memaksa banyak sekolah meliburkan para siswanya. Siswa dianjurkan belajar di bawah pengawasan orang tua di rumah masing-masing. Musibah ini telah membuat semua orang untuk selalu berada di rumah bersama keluarga, baik dalam melakukan pekerjaan ataupun melakukan pembelajaran bersama anak-anak yang sedang menempuh pendidikan mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Seorang guru yang ingin memberikan mata pelajaran setiap hari kepada siswa wajib memiliki telepon pintar. Begitu pula sebaliknya. Wali murid juga wajib memiliki perangkat telekomunikasi ini. Jika salah satu tak punya, sistem belajar daring mustahil dilakukan.

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dan proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kepala Sekolah akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensi, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien. Peningkatan Standar Pendidik dan Tenaga Pendidikan diupayakan salah satunya dengan program peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School* melalui *in House Training* (IHT) dibutuhkan untuk penghematan *paper sheet* (Paperless) dan kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan di mana saja terdapat akses internet. Peningkatan penerapan pembelajaran *Smart School* dibutuhkan untuk mewujudkan SMK Muhiwa *Smart School* (Sekolah Pintar). Berdasarkan kajian pustaka, kerangka berpikir dan beberapa fakta diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian, yaitu Ha0 adalah Program *in House Training* (IHT) tidak dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School*, Ha1 merupakan Program *in House Training* (IHT) dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School*.

## 2. Metode

Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Wates Yogyakarta, yang beralamatkan di Dusun Gadingan, Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 32 Guru. Objek dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *In House Trainning (IHT)* dan peningkatan kemampuan guru dalam penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *In House Trainning (IHT)*. Secara umum penelitian ini dikategorikan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *In House Trainning (IHT)* untuk mewujudkan SMK Muhiwa *Smart School* (Sekolah Pintar). Sedangkan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan apakah penerapan pembelajaran *Smart School* melalui *In House Trainning (IHT)* dapat meningkatkan kemampuan guru di SMK Muhammadiyah 1 Wates Kulon Progo Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari dari empat langkah (Suharsimi Arikunto, 2006) ini dapat terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Arikunto, 2006)

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitiannya (Arikunto, 2015). Pada penelitian tindakan sekolah ini, proses pengumpulan data menggunakan beberapa cara yaitu dengan kuesioner, pedoman observasi/pengamatan, dokumentasi, tes. Apabila pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, maka instrumennya adalah pengamat itu sendiri, dengan alat bantu berupa pedoman observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keseluruhan aspek berkenaan dengan tujuan penelitian yaitu aktivitas pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa tentang model pembelajaran yang digunakan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlihat pada Tabel 1. Instrumen observasi pada guru adalah lembar observasi terhadap keterampilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran *Smart School*. Instrumen observasi pada siswa adalah lembar observasi terhadap keseluruhan aktivitas siswa di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran *Smart School*. Instrumen observasi pada kelas adalah lembar observasi terhadap aktivitas keadaan di kelas dalam proses pembelajaran *Smart School*. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang pembelajaran *Smart School*, dokumentasi pembelajaran berupa foto yang menggambarkan berlangsungnya *in House Trainning* dan proses pembelajaran *Smart School*. Analisis Deskriptif Kualitatif dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran *Smart School* dengan menerapkan *Aplikasi Edmodo & Aplikasi Google Classroom* yang terhubung dengan Web sekolah.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Kuesioner Penerapan Pembelajaran Smart School dengan Aplikasi Google Classroom yang terhubung dengan Web Sekolah

Variabel	Indikator	No. Pernyataan Positif	No. Pernyataan Negatif
Penerapan pembelajaran <i>Smart School</i> dengan Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah	<b>1. Produk</b> Sebuah Pembelajaran <i>Smart School</i> dengan Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah dapat dibuat pengembangan TIK secara professional		
	<b>a.1. Afektif Karakter:</b> Rapi, Disiplin, Tanggung Jawab, Sabar, Teliti, Kreatif, Komunikatif	1	2
	<b>a.2. Keterampilan Sosial :</b> Bertanya, menyumbang ide/berpendapat, berkomunikasi secara tertulis melalui Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah	3	4
	<b>b. Proses</b> b.1. Melaksanakan Praktik Pembelajaran <i>Smart School</i> dengan Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah	5	6
	b.2. Pembelajaran <i>Smart School</i> dengan Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah dapat dibuat dengan benar dan inovatif	7	8
	<b>c. Psikomotor :</b> Guru mampu menerapkan Pembelajaran <i>Smart School</i> dengan Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan Web sekolah terlaksana secara efektif sesuai dengan etika pengembangan TIK secara professional	9	10

Tes berupa soal praktik materi tentang pembelajaran *Smart School* dengan Aplikasi *Google Classroom* yang terhubung dengan Web sekolah dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Kisi-kisi Soal *Pre-Test* dan *Post Test* Kemampuan Pembelajaran *Smart School* dengan Aplikasi *Google Classroom* yang terhubung dengan Web sekolah

Aspek Penilaian	Item Soal	Skor Maksimal
Menjelaskan tentang cara membuat akun dalam Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan web sekolah	1	20
Menjelaskan tentang cara membuat kelas dalam Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan web sekolah	2	20
Menjelaskan tentang cara mengisi materi dalam Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan web sekolah	3	30
Menjelaskan tentang cara membuat quiz untuk penilaian harian dalam Aplikasi <i>Google Classroom</i> yang terhubung dengan web sekolah	4	30

Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian penerapan pembelajaran *Smart School*. Data yang diperoleh dari kuesioner, tes, observasi dan dokumentasi akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang dideskripsikan adalah data kuesioner,

tes, observasi dan dokumentasi. Pada setiap siklus dilakukan 1 kali tes evaluasi. Skor maksimal yang diperoleh guru setiap mengikuti tes adalah 100. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan skor nilai kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School* antara *pre-test* dan *post-test*. Tujuan yang ingin dicapai dengan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School*. Tabel 3 adalah format analisis komparatif hasil *pre-test* dan *post-test*.

**Tabel 3.** Analisis Komparatif Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

No	Nama	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Persentase Peningkatan	KKM	Ket.
----	------	-----------------	------------------	------------------------	-----	------

Untuk mendeskripsikan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School*, dilakukan penilaian berdasarkan kuesioner disertai analisa deskripsi Penerapan Pembelajaran Guru. Kriteria hasil penerapan Pembelajaran Guru menggunakan *grade* sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah, lihat Tabel 4.

**Tabel 4.** Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah *IHT*

Skala Kemampuan Guru	Kriteria Kemampuan	Sebelum <i>IHT</i>	Sesudah <i>IHT</i>	Perubahan
69 - 80	Sangat Tinggi			
60 - 68	Tinggi			
54 - 59	Sedang			
49 - 53	Rendah			
20 - 48	Sangat Rendah			
Total	-	100 %	100%	-

Keberhasilan penelitian tindakan sekolah ini ditandai dengan adanya perubahan ke arah perbaikan; (1) Keberhasilan penerapan pembelajaran *Smart School* tercapai apabila guru dalam penerapan pembelajaran *Smart School* sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan. KKM guru peserta *IHT* menerapkan dalam pembelajaran *Smart School* adalah 75. Tindakan ini dinyatakan berhasil sekurang-kurangnya diperoleh rata-rata persentase kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School* adalah 75%; (2) Peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School* sebelum dan sesudah *in House Training* (*IHT*) dihitung dengan mempersentasekan skor pembelajaran *Smart School*.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Analisa Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

##### 1) Penerapan Pembelajaran *Smart School* melalui *In House Training* (*IHT*) (*Siklus 1*)

Tim *IT SMK Muhammadiyah 1 Wates* pada siklus 1 memilih menggunakan Aplikasi *Edmodo*, dengan alasan sebagai berikut; layanan *online Edmodo* memudahkan guru untuk berkomunikasi dengan siswa dan orang tua, guru dapat membagikan konten, teks, video, pekerjaan rumah dan tugas kepada muridnya secara *online*, guru berada di dalam maupun di luar kelas, aplikasi *Edmodo* dirancang dengan fokus kepada guru, karena siswa dan orang tua hanya bisa *login* dengan *Edmodo* jika mendapat undangan dari guru, aplikasi *Edmodo* mudah digunakan siswa, guru, dan orang tua (cukup mengenal *facebook & email*), aplikasi *Edmodo* dapat diakses secara *online*, tanpa memerlukan *server* yang harus disiapkan sekolah, aplikasi *Edmodo* dapat digunakan secara gratis dan dapat diakses melalui *HP*, aplikasi *Edmodo* dapat digunakan untuk pembelajaran dengan siswa, kolaborasi guru dalam satu sekolah, maupun antar guru mata pelajaran (*MGMP*) dalam satu kota/kabupaten, aplikasi *Edmodo* selalu di-*update* oleh pengembang, aplikasi *Edmodo* dapat digunakan untuk diskusi seperti pada jejaring sosial, menyajikan materi pembelajaran seperti sebuah perpustakaan, dan menyediakan fitur-fitur untuk evaluasi, aplikasi *Edmodo* dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis projek, dan *student-centered learning* dengan banyak komunikasi dan diskusi antar siswa, fungsi notifikasi aplikasi *Edmodo* terintegrasi dengan *email* sehingga mengingatkan tentang *posting* baru dan juga tugas, aplikasi *Edmodo* memiliki fitur *badge/lencana* yang diberikan kepada siswa sesuai prestasi siswa dalam kelas *virtual*, aplikasi *Edmodo* membantu guru membangun kelas *virtual* berdasarkan pembagian kelas nyata di sekolah. Aplikasi *Edmodo* bisa digunakan sebagai proses pembelajaran. Guru menjelaskan materi yang diajarkan melalui video pembelajaran dan atau ringkasan materi.

Peserta didik menyimak materi dan bertanya melalui kolom komentar. Guru memberikan penugasan dan siswa mengirim jawaban melalui Aplikasi *Edmodo*.

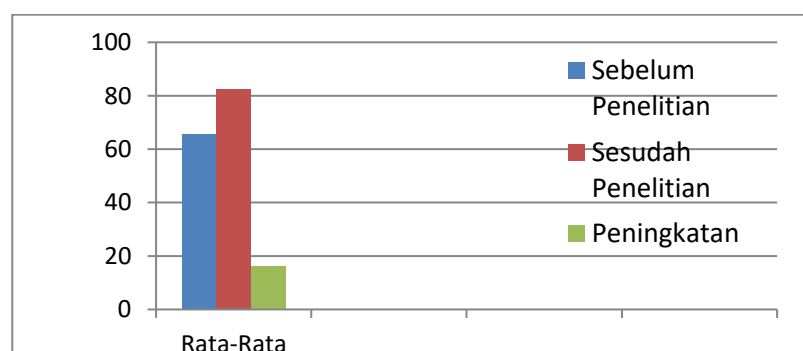
2) *Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Smart School (Siklus 1)*

Komparasi kemampuan guru dalam Pembelajaran *Smart School* sebelum dan sesudah PTS dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil Komparasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 1)

No. Responden	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian	Peningkatan Kemampuan SS	
1	70	80	10	%
2	70	70	0	%
3	50	75	25	%
4	60	95	35	%
5	55	90	35	%
6	70	0	0	%
7	90	95	5	%
8	50	75	25	%
9	60	85	25	%
10	40	100	60	%
11	85	100	15	%
12	70	60	0	%
13	65	85	20	%
14	95	95	0	%
15	85	100	15	%
16	90	100	10	%
17	65	100	35	%
18	55	55	0	%
19	65	95	30	%
20	25	50	25	%
21	40	95	55	%
22	80	85	5	%
23	75	95	20	%
24	50	25	-25	%
25	80	85	5	%
26	60	75	15	%
27	90	75	-15	%
28	75	95	20	%
29	60	75	15	%
30	85	90	5	%
31	65	85	20	%
32	50	75	25	%
33	70	85	15	%
<b>Rata-rata</b>	<b>65.52</b>	<b>82.57</b>	<b>16.09</b>	<b>%</b>

Tabel 5. Merupakan hasil komparasi peningkatan kemampuan guru dalam pembelajaran *smart school* dengan menggunakan kuesioner. Dari data tersebut seluruh guru mengalami peningkatan kemampuan. Rerata sebelum PTS mencapai 65.52 sementara rerata sesudah PTS menjadi 82.57. Rata-rata peningkatan kemampuan guru adalah 16.09 %, lihat Gambar 2.



**Gambar 2.** Grafik Hasil Komparasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 1)

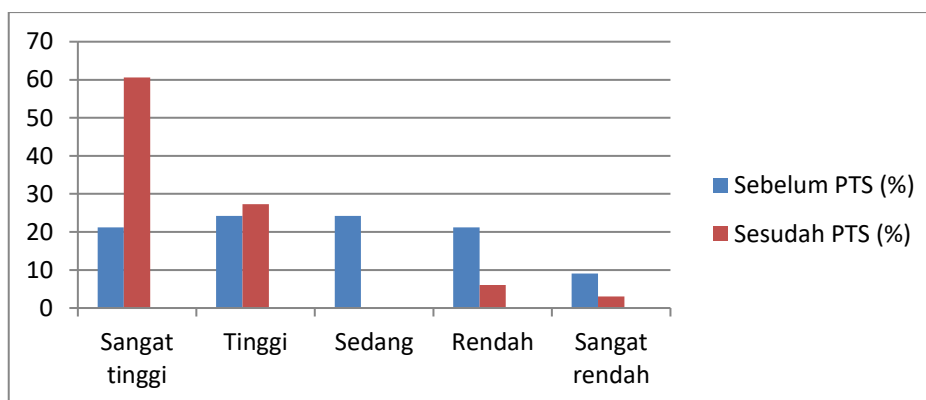


Tabel 6 adalah rekap hasil komparasi motivasi belajar guru sebelum dan sesudah penelitian:

**Tabel 6.** Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 1)

Skala Kemampuan Guru	Kriteria Kemampuan	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian	Perubahan
69 – 80	Sangat tinggi	21,21	60,6	Ada peningkatan sebesar 39,39 %
60 – 68	Tinggi	24,24	27,27	Ada peningkatan sebesar 3,03 %
54 – 59	Sedang	24,24	0	Ada penurunan sebesar 24,24%
49 – 53	Rendah	21,21	6,06	Ada penurunan sebesar 15,15%
20 – 48	Sangat rendah	9,09	3,03	Ada penurunan sebesar 6,06 %
<b>Total</b>	-	<b>100 %</b>	<b>100 %</b>	-

Tabel 6 menampilkan analisis kemampuan guru sebelum penelitian dan sesudah penelitian kemudian dilihat perubahannya. Dari data tersebut tampak bahwa kemampuan guru pada tingkat kemampuan dengan kriteria sangat tinggi yaitu mengalami peningkatan sebesar 39,9%. Persentase guru yang memiliki kemampuan dengan kriteria tinggi mengalami peningkatan sebesar 3,03 % sesudah *in House Training (IHT)* Pembelajaran *Smart School*. Persentase guru yang memiliki kemampuan belajar dengan kriteria sedang mengalami penurunan sebesar 24,4 %, Persentase guru yang memiliki kemampuan dengan kriteria rendah mengalami penurunan sebesar 15,15 %, sedangkan persentase guru yang memiliki motivasi belajar dengan kriteria sangat rendah mengalami penurunan sebesar 6,06%, lihat Gambar 3. Dengan *In House Training (IHT)* pembelajaran *Smart School* pada materi Aplikasi *Edmodo* pada siklus 1 ini sebagian besar guru memiliki kemampuan dalam kategori sangat tinggi, sebagian kecil guru memiliki kemampuan dalam kategori tinggi dan tidak ada guru memiliki kemampuan dalam kategori sedang, dan sebagian kecil guru memiliki kemampuan rendah dan sangat rendah. Pada siklus 1 ini mengalami peningkatan. Hasil penelitian dalam siklus 1 ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwin Sianturi. (2021: 155 – 168) Jurnal Pembangunan Masyarakat Vol. 6 No. 2.



**Gambar 3.** Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 1)

### 3.2. Analisa Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

#### 1) Penerapan Pembelajaran *Smart School* melalui *In House Training (IHT)* (Siklus 2)

Pada siklus 2 ini, tim *IT* memutuskan beralih menggunakan *Google Classroom* karena dianalisis lebih sedikit dalam menyerap paket data dan lebih mudah dioperasikan. *Google Classroom* adalah layanan web gratis, yang dikembangkan oleh *Google* untuk sekolah, yang bertujuan untuk menyederhanakan membuat, mendistribusikan, dan menilai tugas tanpa harus bertatap muka. Tujuan utama *Google Classroom* adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa.

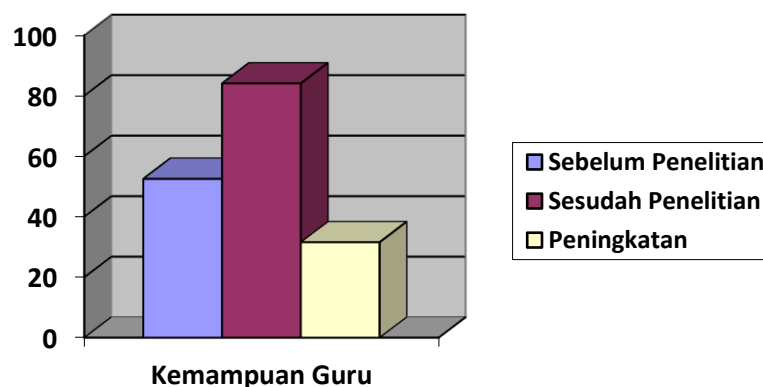
#### 2) Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* (Siklus 2)

Komparasi kemampuan guru dalam Pembelajaran *Smart School* sebelum dan sesudah PTS terlihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Komparasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 2)

No. Responden	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian	Peningkatan Kemampuan SS	
1	60	100	40	%
2	40	80	40	%
3	40	100	60	%
4	20	80	60	%
5	50	80	30	%
6	30	80	50	%
7	20	80	60	%
8	80	100	20	%
9	50	100	50	%
10	30	70	40	%
11	80	90	10	%
12	50	70	20	%
13	40	75	35	%
14	60	90	30	%
15	70	100	30	%
16	50	60	10	%
17	40	60	20	%
18	80	90	10	%
19	70	100	30	%
20	20	90	70	%
21	60	90	30	%
22	60	80	20	%
23	70	90	20	%
24	50	100	50	%
25	70	90	20	%
26	30	60	30	%
27	40	75	35	%
28	80	90	10	%
29	50	60	10	%
30	60	90	30	%
31	60	70	10	%
32	70	100	30	%
<b>Rata-rata</b>	<b>52,50</b>	<b>84,06</b>	<b>31,56</b>	<b>%</b>

Tabel 7. menunjukkan hasil komparasi peningkatan kemampuan guru tentang pembelajaran *smart school* dengan menggunakan kuesioner. Dari data tersebut diketahui bahwa seluruh guru mengalami peningkatan. Rerata sebelum PTS mencapai 52,50 % sementara rerata sesudah PTS menjadi 84,06 %. Rata-rata peningkatan kemampuan guru adalah 31,56 %, lihat Gambar 4.

**Gambar 4.** Grafik Hasil Komparasi Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 2)

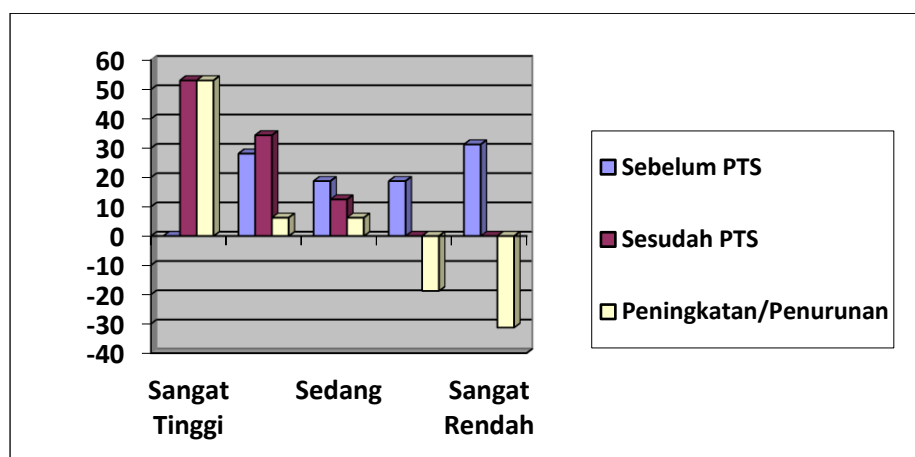


Tabel 8 adalah rekap hasil komparasi peningkatan kemampuan pembelajaran guru sebelum dan sesudah penelitian.

**Tabel 8.** Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 2)

Skala Kemampuan Guru	Kriteria Kemampuan	Sebelum Penelitian	Sesudah Penelitian	Perubahan
69 – 80	Sangat tinggi	0	53,12	Ada peningkatan sebesar 53,12%
60 – 68	Tinggi	28,13	34,38	Ada peningkatan sebesar 3,03 %
54 – 59	Sedang	18,75	12,50	Ada penurunan sebesar 24,24%
49 – 53	Rendah	18,75	0	Ada penurunan sebesar 15,15%
20 – 48	Sangat rendah	31,25	0	Ada penurunan sebesar 6,06 %
<b>Total</b>	-	<b>100 %</b>	<b>100 %</b>	-

Tabel 8. Menampilkan analisis kemampuan guru pada saat sebelum dan sesudah penelitian kemudian dilihat perubahannya. Dari data tersebut tampak bahwa kemampuan guru pada tingkat kemampuan dengan kriteria sangat tinggi yaitu mengalami peningkatan sebesar 53,12 %. Persentase guru yang memiliki kemampuan dengan kriteria tinggi mengalami peningkatan sebesar 6,25 % sesudah *In House Training (IHT)* Pembelajaran *Smart School*. Persentase guru yang memiliki kemampuan belajar dengan kriteria sedang mengalami peningkatan sebesar 6,25 %, Persentase guru yang memiliki kemampuan dengan kriteria rendah mengalami penurunan sebesar 18,75 %, sedangkan persentase guru yang memiliki motivasi belajar dengan kriteria sangat rendah mengalami penurunan sebesar 31,25 %, lihat Gambar 5.



**Gambar 5.** Kemampuan Guru dalam Pembelajaran *Smart School* Sebelum dan Sesudah PTS (Siklus 2)

Dengan *in House Training (IHT)* pembelajaran *Smart School* pada materi Aplikasi *Google Classroom* pada siklus 2 ini sebagian besar guru memiliki kemampuan dalam kategori sangat tinggi, sebagian kecil guru memiliki kemampuan dalam kategori tinggi dan sedang. Tidak ada guru yang memiliki kemampuan dalam kategori rendah dan sangat rendah. Pada siklus 2 ini mengalami peningkatan. Hasil penelitian dalam siklus 2 ini menunjukkan hasil yang sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartati Wirda. (2021: 26 – 37) *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 8, No.1. Selama Pandemi *Covid 19*, KBM dilaksanakan dgn Daring &/ sistem campuran/ *Blended Learning*. Platform Utama Pembelajaran di SMK Muhiwa menggunakan *Google Classroom* secara bertahap: sosialisasi, pelatihan, komunikasi jika ada hambatan dalam proses penerapan, peluncuran dan penerapan. Inovasi pengembangan model pembelajaran inovatif yang efektif, efisien, dan interaktif yang dilakukan secara online sebagai solusi dari keterbatasan waktu dan jarak dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran *online* menggunakan aplikasi *smart school* dapat memudahkan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar secara *virtual* sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam penerapan pembelajaran *Smart School* dengan Aplikasi *GC*, guru dapat mengupload *powerpoint*, video, tugas, ringkasan materi maupun tugas/soal tes. Aplikasi *GC* termasuk aplikasi terbaik yang disajikan seperti pembelajaran di kelas *offline*, meskipun dalam *google classroom* pembelajaran kelas *online* tidak dapat bertatap muka secara langsung.

#### 4. Kesimpulan

Rerata kemampuan guru sebelum PTS mencapai 52,5 sementara rerata sesudah PTS menjadi 84,06 %. Rata-rata peningkatan kemampuan guru di sekolah adalah 31,56 atau 37,54%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan kemampuan guru sebelum dan sesudah diterapkan *In House Training (IHT)* pembelajaran *Smart School* pada aplikasi *Google Classroom*. *In House Training (IHT)* pembelajaran *Smart School* pada materi Aplikasi *Google Classroom* dinyatakan berhasil karena rata-rata persentase kemampuan guru dalam pembelajaran *Smart School* adalah 84,06 % atau di atas 75%. Dari hasil penelitian di atas Peneliti merekomendasikan penerapan pembelajaran *Smart School* pada tahap awal dengan aplikasi *Google Classroom* untuk digunakan oleh guru pada saat PJJ. Aplikasi *Google Classroom* terbukti sebagai aplikasi favorit, paling mudah dan paling hemat paket data. Dengan menggunakan aplikasi ini harapannya prestasi belajar siswa akan meningkat. Selanjutnya peneliti merekomendasikan penerapan pembelajaran *Smart School* pada tahap lanjut dengan aplikasi *Smart School* yang terintegrasi dan mengadakan pelatihan lanjutan pengenalan Aplikasi *Smart School* dengan mengadakan observasi terkait dengan kurikulum yang diterapkan pada pembelajaran di lapangan. Sekolah merencanakan untuk mengadakan kerjasama dengan SMK Muhammadiyah 1 Sukoharjo untuk bersama-sama mengembangkan dan menerapkan *Smart School*

#### Referensi

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i1.1793>
- Fanny, A. M. (2020). Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pendidikan Dasar: "Tinjauan Kritis dan Implikasinya." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(1).
- Jayanti, G. D., Setiawan, F., Azhari, R., & Siregar, N. P. (2021). Analisis Kebijakan Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(1), 40–48.
- Kominfo. (2020). *Jawab Tantangan Zaman, Pemerintah Siapkan Peta Jalan Pendidikan*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/26919/jawab-tantangan-zaman-pemerintah-siapkan-peta-jalan-pendidikan/0/berita>
- Pratama, R. E., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19. *Gagasan Pendidikan Indonesia*, 1(2), 49–59.
- Rahmawati, F. (2018). Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 244–257.
- Sagita, M., & Nisa, K. (2019). Pemanfaatan e-Learning bagi para pendidik di era digital 4.0. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 2(2), 35–41.
- Suharsimi Arikunto, et al. (2006). *Research Action Class*. Rineka Copyright.
- Suib, M. (2010). Sistem Pendidikan Prajabatan Guru Profesional DI Indonesia. *Guru Membangun*, 25(3), 1–7. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/gm.v25i3.230>